



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>

Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital

Khoirul Huda ^{1*}, Djono ²

^{1, 2, 3} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email Correspondent: khoirulhuda@student.uns.ac.id ^{1*}

Article history: Submit 2025-03-30 | Accepted 2025-04-30 | Published 2025-05-01

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi teori belajar bermakna dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran sejarah abad ke-21, serta implikasinya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan systematic literature review (SLR), penelitian ini menganalisis beberapa sumber utama yang mencakup teori pendidikan, praktik pembelajaran sejarah, dan studi terbaru mengenai pembelajaran digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori meaningful learning (TML) dan konstruktif memiliki titik temu dalam menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran aktif, dengan penekanan pada keterkaitan pengetahuan awal, pengalaman belajar otentik, dan refleksi kritis. Dalam konteks pembelajaran sejarah digital, strategi seperti advance organizer interaktif, diskusi kolaboratif, dan penggunaan media digital terbukti mendukung pembelajaran yang bermakna dan merangsang berpikir kritis. Kajian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran sejarah integratif yang menggabungkan prinsip TML dan konstruktivisme, tentunya seiring dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran digital.

Kata Kunci: Teori belajar bermakna, konstruktivisme, pembelajaran sejarah, berpikir kritis, pendidikan abad ke-21

Abstract

This research aims to examine the integration of meaningful learning theory with constructivist approaches in 21st century history learning, as well as its implications for the development of students' critical thinking skills. Through a literature review approach, this research analyzes several primary sources that include educational theory, history learning practices, and recent studies on digital learning. The results show that TML and constructive learning have common ground in placing students at the center of active learning, with an emphasis on linking prior knowledge, authentic learning experiences, and critical reflection. In the context of digital history learning, strategies such as interactive advance organizers, collaborative discussions, and the use of digital media are proven to support meaningful learning and stimulate critical thinking. This study recommends the development of an integrative history learning model that combines the principles of TML and constructivism, of course, along with the utilization of digital learning technology.

Keywords: Meaningful learning theory, constructivism, history learning, critical thinking, 21st century education

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 telah membawa perhatian yang lebih besar terhadap metode pengajaran sejarah konvensional, yang sebagian besar masih didominasi oleh penghafalan dan pedagogi yang berfokus pada guru. Metode seperti ini tidak mampu mengakomodasi tuntutan kognitif, sosial, dan teknologi yang kompleks bagi siswa masa kini. Di era yang ditandai dengan digitalisasi yang cepat dan akses

informasi yang melimpah, siswa memerlukan lebih dari sekadar penerimaan pasif atas fakta sejarah, mereka harus mengembangkan kemampuan untuk terlibat secara kritis, reflektif, dan kontekstual dengan masa lalu. Kebutuhan ini mengharuskan adanya pergeseran menuju model pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep yang lebih dalam dan keterlibatan pribadi. Dalam konteks ini, teori pembelajaran bermakna (MLT) yang dikembangkan oleh Ausubel (1968) dan pendekatan pembelajaran

konstruktivis yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menawarkan solusi yang efektif (Johnson, 1996). Pendekatan ini memainkan peran yang tidak dapat disangkal untuk mengembangkan kecerdasan dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan problem praktis (Mao et al., 2024).

Teori pembelajaran bermakna menekankan hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada, sementara pendekatan konstruktivis menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Bada & Olusegun, 2015; Suhendi & Purwano, 2018). Integrasi alat digital dalam pedagogi semakin memperkuat relevansi teori-teori ini. Lingkungan pembelajaran daring menawarkan kemungkinan penerapan MLT dan konstruktivisme melalui simulasi interaktif, pemetaan visual, dan platform dialogis, yang mendorong pembelajaran reflektif dan berpusat pada siswa (Hong, 2003). Dengan kemajuan teknologi digital, integrasi kedua pendekatan ini dalam pembelajaran sejarah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Namun, meskipun penelitian yang luas telah ada mengenai MLT dan konstruktivisme secara terpisah, terdapat kekurangan kajian sistematis yang menggabungkan kedua perspektif teoretis ini dalam ruang lingkup pendidikan sejarah digital. Kekurangan ini terasa di Indonesia yang mana kurikulum tradisional masih mendominasi dan strategi pedagogi digital belum dimanfaatkan secara maksimal. Untuk mengatasi kekurangan ini, tinjauan ini memeriksa bagaimana kerangka teoretis integratif yang menggabungkan MLT dan pendekatan konstruktivis dapat lebih sesuai dengan tuntutan siswa abad ke-21, khususnya di masyarakat yang terbatas dalam teknologi tetapi berfokus pada pendidikan. Masalah penelitian utama yang dibahas dalam tinjauan ini adalah ketidaksesuaian antara metode pengajaran sejarah yang ada di negara berkembang dan tuntutan pedagogis abad ke-21. Praktik pengajaran konvensional yang sering kali terbatas pada transmisi informasi secara pasif, menghambat pengembangan pemikiran sejarah kritis yang merupakan kompetensi inti di era digital. Seperti pendapat Bryce and Blown (2024) bahwa pendekatan semacam ini membatasi

perubahan konseptual dan menahan keterlibatan bermakna dengan pengetahuan sejarah. Kondisi ini semakin diperburuk di konteks seperti Indonesia, di mana pembelajaran yang berfokus pada buku teks dan ujian berbasis tes tinggi menghambat inovasi pedagogis dan menghalangi perkembangan kognitif dalam pengajaran sejarah.

Untuk mengatasi tantangan ini, model pedagogis yang komprehensif yang mengintegrasikan teori pembelajaran bermakna dengan prinsip konstruktivisme memiliki potensi untuk diterapkan. Integrasi ini tidak hanya memfasilitasi penguatan kognitif melalui advance organizer dan subsumer, tetapi juga memungkinkan interaksi dinamis antara siswa, penyelidikan kritis, dan penciptaan makna secara kolaboratif, yang merupakan dasar praktik konstruktivis (Novak, 2002). Penerapan alat digital seperti peta konsep digital dan platform dialogis dapat berfungsi sebagai mediator efektif dalam model hybrid, menyediakan penyangga bagi peserta didik untuk menginternalisasi pengetahuan sejarah dengan cara yang bermakna secara pribadi dan terkontekstual (Ferreira et al., 2022).

Tinjauan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua kerangka teoretis ini ketika diterapkan bersama menawarkan solusi terhadap kekurangan dalam konteks pedagogi sejarah saat ini. Penelitian terbaru telah memeriksa potensi kerangka MLT dan konstruktivisme untuk mentransformasikan pembelajaran sejarah. MLT menekankan penggunaan struktur kognitif untuk memfasilitasi retensi dan penerapan pengetahuan. Alat seperti subsumer, hierarki konseptual dan advance organizer membantu siswa mengaitkan informasi sejarah baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada sehingga mendorong pemahaman jangka panjang (Novak, 2002; Nunez, 2021). Dalam lingkungan digital perangkat ini berkembang menjadi aplikasi canggih seperti konsep digital dan multimodal yang membantu menerapkan narasi sejarah yang bermutu. Sebagai pelengkap MLT, teori konstruktivis mendorong konstruksi bersama pengetahuan melalui keterlibatan aktif dan interaksi sosial. Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa terlibat dalam diskusi yang relevan yang sering dimediasi oleh guru. Pembelajaran berbasis proyek, dialog dan pengajaran

berbasis penyelidikan telah terbukti meningkatkan kemampuan siswa untuk terlibat dengan konten sejarah secara reflektif (Bada & Olusegun, 2015; Blown, 2020).

Dalam pengaturan digital, strategi ini semakin diperkuat oleh platform kolaboratif yang memungkinkan diskusi sinkron dan asinkron, mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan evaluasi kritis terhadap peristiwa sejarah (Hong, 2003). Perpaduan antara MLT dan konstruktivisme dalam pendidikan sejarah telah dieksplorasi dalam beberapa studi terpisah, yang menunjukkan hasil yang menjanjikan. Bryce and Blown (2024) meninjau kembali proposisi asli Ausubel dan menekankan relevansinya yang berkelanjutan dalam mendukung perubahan konseptual di kelas sejarah, terutama ketika dipadukan dengan metodologi dialogis dan interaktif.

Lebih lanjut Ferreira et al. (2022) menunjukkan bagaimana integrasi MLT dalam pendidikan sains berbasis penyelidikan dapat diadaptasi untuk disiplin sejarah, dengan menyarankan kesamaan dalam kebutuhan untuk penguatan konseptual dan pembelajaran investigatif. Studi-studi ini memberikan dukungan dasar bagi penelitian tinjauan ini mengenai kerangka pedagogis yang kohesif untuk pendidikan sejarah digital. Meskipun kekuatan masing-masing pendekatan MLT dan konstruktivisme telah didokumentasikan dengan baik, literatur yang ada jarang membahas integrasi keduanya sebagai strategi pedagogis yang terpadu untuk pengajaran sejarah digital. Studi-studi yang berfokus pada MLT sebagian besar terfokus pada penerapannya dalam disiplin sains dan teknik, sehingga ada kekurangan pemahaman mengenai transferabilitasnya ke bidang humaniora (Ferreira et al., 2022). Sementara itu, strategi konstruktivis telah banyak dipromosikan dalam konteks pendidikan umum dan pembelajaran bahasa (Suhendi & Purwano, 2018), tetapi penggunaannya yang terfokus di kelas sejarah digital masih kurang dieksplorasi. Kurangnya studi yang menyintesis pendekatan ini dalam format digital menunjukkan adanya kesempatan yang terlewat untuk kemajuan lintas-teori dan lintas-disiplin. Selain itu, alat digital yang sejalan dengan prinsip teoretis ini seperti pemetaan konsep, simulasi naratif, dan platform dialogis telah terbatas implementasinya dalam pendidikan sejarah

di negara berkembang. Hong (2003) menunjukkan meskipun konstruktivisme memiliki potensi dalam pembelajaran daring, sistem institusional dan infrastruktur yang tidak memadai sering kali menghambat adopsi yang bermakna.

Hal ini terutama berlaku di Indonesia yang mana ketergantungan pada pengajaran berbasis buku teks terus mendominasi praktik di kelas. Dengan demikian, terdapat celah kritis dalam mengeksplorasi bagaimana pendekatan MLT dan konstruktivisme dapat dioperasionalkan bersama dalam pembelajaran sejarah digital, khususnya di lingkungan pendidikan dengan sumber daya terbatas. Tujuan dari tinjauan literatur sistematis ini untuk menyelidiki penerapan terintegrasi antara teori pembelajaran bermakna dan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran sejarah digital. Kajian ini bertujuan untuk mensintesis studi empiris dan teoritis yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2024, dengan mengidentifikasi strategi pedagogis yang efektif, alat teknologi yang mendukung, serta kondisi kontekstual yang dapat mendorong pemikiran historis kritis dan hasil pembelajaran yang bermakna.

Tinjauan ini juga bertujuan memberikan rekomendasi kebijakan dan pedagogis yang relevan untuk pelatihan guru dan pengembangan kurikulum. Kebaruan studi ini terletak pada integrasi dua teoretis dan penekanan kontekstualnya. Dengan menggabungkan secara sistematis prinsip MLT dan konstruktivisme dalam kerangka pembelajaran digital, studi ini mengatasi celah signifikan dalam teori dan praktik pendidikan. Hipotesisnya bahwa integrasi ini dapat meningkatkan keterlibatan kritis dan pemahaman konseptual tentang konten sejarah, terutama di konteks yang dibatasi pengajaran tradisional. Cakupan penelitian ini terbatas pada literatur yang telah melalui peer review dengan perhatian khusus pada studi yang melibatkan digitalisasi, pengembangan pemikiran kritis, dan kemampuan penerapan terhadap sistem pendidikan Indonesia, khususnya pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah systematic literature review (SLR) yang menggunakan literatur akademik yang telah ditinjau sejawat

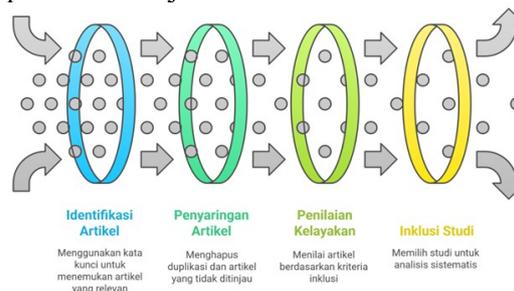
sebagai sumber data utama. Pencarian sistematis dilakukan melalui tiga basis data akademik utama, yaitu Scopus, Dimensions dan Google Scholar. Pencarian menggunakan kata kunci spesifik, yakni *meaningful learning theory*, konstruktivisme, pembelajaran sejarah dan berpikir kritis, untuk memperoleh literatur yang relevan di persimpangan teori pedagogi dan pembelajaran sejarah digital. Kriteria inklusi didefinisikan secara ketat untuk memastikan relevansi dan kualitas studi yang ditinjau, yaitu artikel harus ditinjau sejawat dan diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2024, studi harus membahas integrasi atau penerapan teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning theory*) dan strategi konstruktivis dalam pembelajaran sejarah, serta publikasi harus ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia.

Studi yang dimasukkan dalam tinjauan ini mencakup berbagai investigasi empiris dan analisis teoretis, termasuk karya Ausubel (1968), Novak (2002), Vygotsky (1978), Bryce and Blown (2024), Bada and Olusegun (2015), Suhendi and Purwano (2018), Ferreira et al. (2022), dan Hong (2003). Untuk menyiapkan sampel yang akan dianalisis, semua artikel yang diperoleh melalui pencarian basis data pertama-tama disaring. Kemudian dinilai kelayakannya berdasarkan judul, abstrak, dan teks lengkap. Hanya artikel yang memenuhi kriteria dan memenuhi syarat yang dipertahankan untuk ditinjau lebih lanjut.

Artikel terpilih dikategorikan secara tematis dalam tiga kelompok, yakni penerapan teori pembelajaran bermakna dalam pembelajaran sejarah, penggunaan strategi pembelajaran konstruktivis dan kondisi kontekstual dan studi yang mengeksplorasi integrasi kedua kerangka teoretis dalam model pedagogi. Pengkodean tematis memungkinkan sintesis yang terstruktur sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi interaksi teoretis dan praktis antara MLT dan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah digital. Penelitian ini mengikuti protokol prisma guna memastikan transparansi metodologi dan keterulangan hasil. Proses tinjauan melibatkan empat tahap, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan dan inklusi. Tahap identifikasi menggunakan kata kunci yang ditentukan untuk mendapatkan artikel yang relevan. Tahap penyaringan mencakup

penghapusan artikel yang tidak ditinjau sejawat dan duplikasi. Tahap kelayakan menilai teks lengkap artikel berdasarkan kriteria inklusi. Tahap inklusi menghasilkan 8 studi yang dianalisis secara sistematis. Sintesis tematis kemudian diterapkan untuk mengidentifikasi pola dalam tiga kategori utama.

Metode tinjauan ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis tren pedagogis dan integrasi teori dalam pendidikan sejarah.



Gambar 1. Proses tinjauan sistematis (Huda, 2025)

Tiga parameter utama diterapkan untuk menganalisis literatur yang dipilih yaitu peran dan fungsi MLT dalam pembelajaran sejarah termasuk alat kognitifnya seperti *advance organizer* dan *subsume*, strategi konstruktivis seperti pembelajaran kolaboratif dan metode berbasis penyelidikan, dan model pedagogis terintegrasi yang menerapkan prinsip-prinsip MLT dan konstruktivisme dalam konteks digital. Setiap studi dinilai berdasarkan sejauh mana studi tersebut membahas satu atau lebih dari parameter ini. Perhatian khusus diberikan pada variabel kontekstual, seperti infrastruktur teknologi, kesiapan guru, dan dukungan kebijakan, terutama di Indonesia. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, elemen metodologi tinjauan sistematis diterapkan untuk memastikan ketelitian analisis. Sintesis tematis, teknik analisis data kualitatif, digunakan untuk melakukan pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi temuan dari studi yang dipilih. Proses ini melibatkan pembacaan berulang, pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan identifikasi tema inti. Pola dan perbedaan yang muncul divalidasi silang dengan kerangka teoretis yang berasal dari MLT dan konstruktivisme. Panduan tinjauan sistematis tersebut memastikan konsistensi metodologis dan meminimalkan bias. Meskipun analisis ini tidak menggunakan statistik inferensial,

standar validitas dan reliabilitas dijaga melalui triangulasi metodologis dan konsistensi teoretis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan narasi dan prinsip dasar teori belajar bermakna.

Studi literatur menunjukkan bahwa teori belajar bermakna karya Ausubel tetap relevan dalam pembelajaran abad ke-21, khususnya ketika diintegrasikan dengan teknologi dan pendekatan pembelajaran reflektif. Prinsip utama TML seperti advance organizer, subsumer, dan integrative reconciliation dapat mendukung pemahaman konsep sejarah secara mendalam jika dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa. Studi oleh (Bryce & Blown, 2024; Ferreira et al., 2022) menunjukkan bahwa memori tidak lagi dianggap statis atau representasional, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan konteks belajar. Artinya, TML dapat dikembangkan lebih lanjut untuk merespons kebutuhan pembelajaran berbasis digital dan kolaboratif.

Teori belajar bermakna yang dikembangkan oleh David P. Ausubel merupakan salah satu teori kognitif yang paling berpengaruh dalam memahami proses pembelajaran yang tidak sekadar bersifat mekanistik, tetapi menekankan pada keterhubungan makna antara informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu. Dalam pandangan Ausubel pembelajaran akan bermakna jika siswa mampu mengaitkan informasi atau konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya secara non arbitrer dan substantif. Konsep kunci dalam TML adalah subsumer, yaitu struktur kognitif yang telah ada dan berfungsi sebagai jangkar untuk pengetahuan baru. Saat siswa menerima informasi baru, mereka akan melakukan proses subsumsi, yaitu pengintegrasian konsep tersebut ke dalam struktur kognitif yang sudah mapan. Proses ini tidak hanya memperluas pemahaman, tetapi juga memperkuat keterkaitan antarkonsep dalam pikiran siswa. Ausubel juga memperkenalkan istilah advance organizer, yaitu materi pengantar yang bersifat umum dan abstrak, disampaikan sebelum pembelajaran utama,

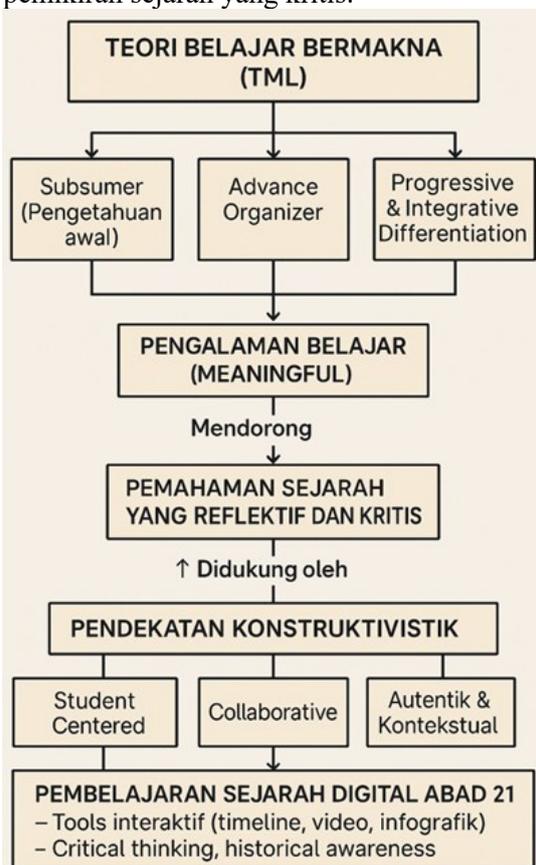
dengan tujuan mempersiapkan kerangka berpikir siswa agar dapat menerima informasi baru secara lebih efektif. Advance organizer membantu meningkatkan perlakuan tidak adil atau antara konsep baru dan lama, serta mendorong keterkaitan yang lebih kuat dalam struktur kognitif. Dua prinsip lain yang mendasar dalam TML adalah progressive differentiation dan integrative reconciliation.

Progressive differentiation merujuk pada pengorganisasian konsep dari yang paling umum ke yang lebih spesifik, sedangkan integrative reconciliation mengacu pada proses penyatuan konsep yang tampak berbeda tetapi sebenarnya saling berhubungan. Kedua prinsip ini penting dalam pembelajaran sejarah, karena memungkinkan siswa memahami peristiwa historis secara holistik dan terstruktur. TML menempatkan siswa sebagai pemroses aktif informasi, dan menekankan pentingnya keterlibatan kognitif dalam membangun pemahaman bermakna. Teori ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah abad ke-21, terutama ketika diintegrasikan dengan pendekatan konstruktivistik dan teknologi digital yang memungkinkan akses terhadap konteks dan gaya belajar.

Sinerginitas teori belajar bermakna dan pendekatan konstruktif

Tinjauan pustaka sistematis ini mengungkapkan adanya sinergi yang kuat antara teori pembelajaran bermakna (MLT) dan pendekatan konstruktivis dalam memajukan pembelajaran sejarah digital. Di antara studi yang dipilih, MLT secara konsisten terbukti memfasilitasi penguatan pengetahuan sejarah baru melalui alat kognitif seperti advance organizer, subsumer, dan hierarki konseptual (Ciascai, 2020; Novak, 2002). Alat-alat ini memberikan kerangka yang terstruktur untuk mengintegrasikan konten sejarah yang tidak dikenal dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga mendorong pemahaman bermakna. Secara bersamaan, pendekatan konstruktivis meningkatkan efektivitas MLT dengan memperkenalkan strategi pedagogis yang menekankan pada peran aktif, kolaborasi, dan keterlibatan kontekstual. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, dan dialog muncul sebagai tema yang sering dalam literatur yang ditinjau (Bada & Olusegun,

2015; Suhendi & Purwano, 2018). Strategi ini mendukung untuk menganalisis narasi sejarah secara kritis, terlibat dengan berbagai perspektif, dan membangun interpretasi mandiri. Tinjauan ini menekankan bahwa ketika diterapkan bersama, MLT dan konstruktivisme menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik yang mendukung pemikiran sejarah yang kritis.



Gambar 2. Kerangka konseptual visual hubungan antar elemen utama teori (Huda, 2025)

Gambar 2 menunjukkan bahwa TML dan konstruktivisme dapat membentuk pengalaman belajar sejarah yang bermakna dan kritis dengan pembelajaran digital sebagai penguat konteks abad ke-21. Model ini memfungsikan di awal bagaimana peran pengetahuan awal siswa menjadi fondasi utama dalam proses asimilasi informasi baru. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada sejauh mana guru mampu menggali dan mengaitkan materi baru dengan struktur kognitif siswa yang sudah ada. Dalam pembelajaran sejarah, pengetahuan awal siswa sering kali terbentuk dari pengalaman hidup, cerita populer, budaya lokal, atau bahkan media sosial. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap

struktur pengetahuan awal siswa menjadi penting untuk mencegah miskonsepsi historis dan memastikan bahwa informasi baru tidak sekadar dihafal, tetapi benar-benar dipahami secara mendalam. Pengetahuan awal ini berfungsi sebagai subsume yakni struktur konseptual yang memungkinkan informasi baru ditambahkan secara makna. Misalnya, dalam mempelajari revolusi industri, siswa akan lebih mudah memahami dinamika perubahan sosial dan ekonomi jika mereka sudah memiliki pengetahuan tentang kehidupan agraris atau kondisi masyarakat pra industri.

Selain itu pengetahuan awal ini akan memberikan pertanyaan baru sehingga dengan demikian berpotensi untuk mengakomodir kebermaknaan (Kostiainen & Poysa Tarhonen, 2022). Strategi yang dapat digunakan untuk mengakses pengetahuan awal siswa antara lain pertanyaan pemantik, pengisian KWL chart (Know Want to know-Learned), atau penggunaan advance organizer. Dengan demikian, informasi baru yang diterima siswa dapat ditempatkan dalam konteks yang logis, yang pada akhirnya memperkuat daya retensi dan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap narasi sejarah. Lebih lanjut, penerapan terintegrasi antara MLT dan pedagogi konstruktivis sejalan dengan dan mengembangkan temuan-temuan penelitian sebelumnya.

Sebagai contoh, Novak (2002) menekankan bahwa pembelajaran bermakna muncul dari penghubungan sistematis antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada, sebuah proses yang lebih lanjut diperkuat oleh dialog konstruktivis dan penyelidikan. Bryce and Blown (2024) meninjau kembali karya Ausubel dan mengonfirmasi relevansinya dalam konteks pendidikan modern, terutama ketika dipadukan dengan strategi dialogis dan multimodal. Temuan mereka mendukung pandangan bahwa perubahan konseptual dimaksimalkan ketika alat kognitif dipasangkan dengan pengalaman pembelajaran yang bersifat interaktif. Selain itu, Ferreira et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam pendidikan sains, menggabungkan MLT dengan strategi berbasis penyelidikan dapat meningkatkan konstruksi pengetahuan yang mana pendekatan yang langsung dapat diterjemahkan ke dalam pengajaran sejarah. Demikian pula, konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) dari Vygotsky yang

menjadi inti dari teori konstruktivisme, menemukan penerapan praktis dalam scaffolding pembelajaran sejarah ketika dipadukan dengan prinsip MLT. Perbandingan ini menunjukkan bahwa model hibrida yang diusulkan dalam tinjauan ini juga mengembangkan teori pendidikan yang ada dengan menawarkan strategi yang kohesif untuk pembelajaran sejarah digital. Temuan dari tinjauan ini memiliki implikasi yang signifikan baik bagi teori pendidikan maupun praktiknya.

Sinergi yang ditunjukkan antara MLT dan strategi konstruktivis menegaskan hipotesis bahwa integrasi keduanya dapat meningkatkan pemikiran sejarah kritis dalam konteks pembelajaran digital. Dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya dari siswa dan sekaligus mendorong keterlibatan siswa melalui metode interaktif dan kolaboratif, kerangka hibrida ini menyediakan model pedagogis yang kuat yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Temuan ini mendorong pergeseran dalam perancangan kurikulum, khususnya di Indonesia yang mana pembelajaran sejarah masih terikat dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada ujian.

Tinjauan ini menekankan pentingnya membekali pendidik dengan pelatihan dalam scaffolding kognitif dan pedagogi yang berpusat pada siswa. Selain itu, disarankan agar alat digital yang sesuai dengan prinsip MLT dan konstruktivisme seperti perangkat lunak pemetaan konsep dan platform dialogis harus diprioritaskan dalam kebijakan pendidikan dan program pengembangan guru. Pendekatan integratif ini menawarkan jalur yang layak untuk mendorong keterlibatan yang lebih dalam, penyelidikan kritis, dan pemahaman yang bermakna dalam kelas sejarah.

Teknologi digital untuk mediasi integrasi MLT

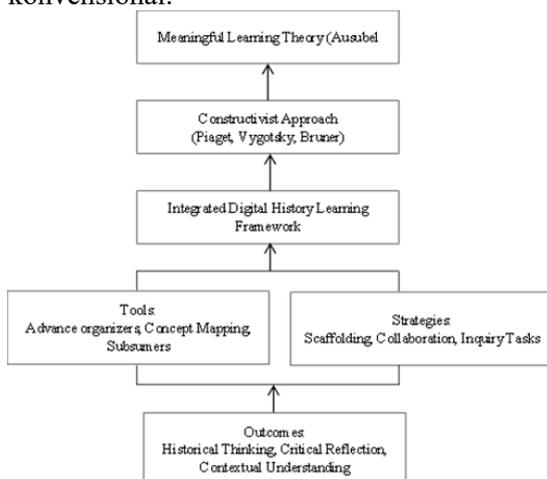
Tinjauan ini mengidentifikasi berbagai alat digital yang efektif dalam memediasi integrasi teori pembelajaran bermakna (MLT) dan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran sejarah. Secara spesifik, teknologi interaktif seperti peta konsep digital dan simulasi berbasis narasi muncul sebagai aset pedagogis dalam studi yang dianalisis. Alat-alat ini mendukung fungsi penguatan yang menjadi inti MLT dengan

memungkinkan siswa untuk mengorganisasi dan memvisualisasikan peristiwa sejarah dengan cara yang menghubungkan konten baru dengan struktur pengetahuan yang telah ada (Novak, 2002). Lebih lanjut, platform digital ini memfasilitasi keterlibatan reflektif dengan memungkinkan siswa untuk memanipulasi, merekonstruksi, dan menginterpretasikan data sejarah. Melalui interaksi seperti ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peserta aktif dalam membangun narasi sejarah. Bryce and Blown (2024) menekankan nilai dari lingkungan multimodal dan dialogis, yang menunjukkan bahwa elemen tekstual, auditori, dan visual dapat memperdalam perubahan konseptual dan mendukung peran aktif siswa.

Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogi konstruktivis yang mana pembelajaran diperkuat melalui interaksi, kolaborasi, dan kontekstual. Selanjutnya efektivitas alat digital dalam penerapan MLT dan strategi konstruktivis didukung oleh penelitian sebelumnya. Hong (2003) mendokumentasikan dampak pendekatan konstruktivis dalam lingkungan pembelajaran daring yang mana interaktivitas dan personalisasi meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan ini tercermin dalam penggunaan aplikasi simulasi dalam pembelajaran sejarah yang mendorong penyelidikan, analisis, dan pemahaman kontekstual. Ferreira et al. (2022) juga menyoroti bagaimana teknologi dapat mengoperasionalkan pembelajaran bermakna dengan memberikan siswa peluang untuk mengintegrasikan dan menyusun ulang pengetahuan.

Bryce and Blown (2024) secara khusus mendukung pengajaran dialogis dan multimodal sebagai mekanisme untuk perubahan konseptual. Penelitiannya memperkuat pentingnya simulasi digital dan alat pemetaan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konten sejarah secara dinamis dan dari berbagai perspektif. Dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, perangkat digital seperti aplikasi mentimeter atau genially mendukung baik penguatan kognitif yang diajukan oleh MLT maupun konstruksi makna aktif yang ditekankan oleh konstruktivisme. Tinjauan ini mengonfirmasi bahwa interaktivitas digital dengan pedagogi teoretis membawa peningkatan substansial dibandingkan

dengan model pengajaran sejarah konvensional.



Gambar 3. Kerangka konseptual integrasi TML dan pendekatan konstruktif (Huda, 2025)

Temuan ini secara signifikan memperkuat argumen untuk kerangka pedagogis hibrida yang berakar pada MLT dan konstruktivisme, terutama dalam lingkungan pembelajaran digital. Penggunaan alat seperti peta konsep digital dan simulasi timeline meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun pengetahuan sejarah secara bermakna sekaligus mendorong penyelidikan mandiri dan keterlibatan reflektif. Dampak ganda ini sejalan dengan hasil yang dibahas sebelumnya yang mana sinergi teoretis keduanya dibentuk dan kini menemukan penerapan nyata melalui teknologi digital. Implikasinya meluas tidak hanya pada praktik pengajaran tetapi juga pada pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Integrasi teori pembelajaran bermakna dan pendekatan konstruktivis dalam konteks digital menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.

Di Indonesia yang mana adopsi digital dalam pendidikan masih berkembang, mendukung investasi yang terarah dalam teknologi pendidikan yang selaras dengan model pedagogis adalah terbukti. Program pelatihan guru harus memasukkan modul tentang penggunaan efektif alat sejarah interaktif yang berbasis kerangka MLT dan konstruktivisme. Selain itu, pembuat kebijakan harus mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pendekatan ini dalam strategi pendidikan nasional untuk membangun literasi sejarah kritis. Seperti argumentasi Bryce and Blown (2024),

metode multimodal dan dialogis tidak hanya pedagogis secara solid tetapi juga esensial untuk mendorong perubahan konseptual pada siswa modern. Dengan demikian, pendidikan sejarah di era digital dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam membentuk pemahaman siswa terhadap konteks sejarah mereka.

Tantangan penerapan model integrative MLT Konstruktif

Tinjauan ini mengidentifikasi tantangan kontekstual utama dan kondisi pendukung untuk penerapan kerangka integratif MLT-konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah. Infrastruktur digital yang terbatas, termasuk akses yang tidak merata terhadap perangkat dan konektivitas internet, menjadi hambatan signifikan dalam penggunaan alat interaktif seperti peta konsep digital dan simulasi. Selain itu, norma tradisional di ruang kelas yang ditandai dengan pengajaran berbasis buku teks dan penekanan pada ujian berbasis tes tinggi lebih lanjut juga menghalangi adopsi pedagogi yang berpusat pada siswa yang reflektif (Hong, 2003). Meskipun menghadapi tantangan, beberapa studi dalam tinjauan ini menunjukkan bahwa hambatan ini dapat dikurangi melalui pelatihan guru yang terarah dan reformasi kurikulum. Program pengembangan profesional yang memperkenalkan guru pada dasar teoretis dan aplikasi praktis dari MLT dan strategi konstruktivis telah menunjukkan potensi untuk mengubah pola pikir pedagogis. Selain itu, integrasi efektif dari pendekatan ini memerlukan dukungan aktif dari pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pembuat kebijakan dan penerapan solusi teknologi yang sesuai dengan konteks lingkungan lokal.

Model ini terdiri dari empat fase pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan kekuatan teori belajar bermakna dan pendekatan konstruktivisme yang mengakomodir fleksibel dan kontekstual serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun makna sejarah. Temuan ini sejalan dengan literatur yang ada tentang tantangan reformasi pendidikan di konteks negara berkembang. Hong (2003) menekankan bahwa meskipun lingkungan pembelajaran daring menawarkan manfaat pedagogis yang signifikan, keterbatasan infrastruktur institusi

sering menghambat implementasinya. Demikian pula, Suhendi and Purwano (2018) mengemukakan bahwa keberhasilan penerapan strategi konstruktivis dalam praktik kelas bergantung pada kesiapan guru dan dukungan sistemik. Wawasan ini menguatkan kebutuhan akan inisiasi pelatihan guru yang mencakup pemahaman teoritis dan kompetensi digital secara praksis.



Gambar 4. model pembelajaran sejarah digital integratif (TML + Konstruktif)

Studi literatur juga menekankan pentingnya intervensi teknologi yang disesuaikan dengan budaya dan konteks. Misalnya, Ferreira et al. (2022) menganjurkan penggunaan teknologi yang tidak hanya secara pedagogis tepat tetapi juga dapat diterapkan dalam batasan ekosistem pendidikan tertentu. Prinsip ini sangat relevan bagi Indonesia, di mana integrasi alat digital harus selaras dengan tradisi pembelajaran lokal dan realitas infrastruktur. Tinjauan ini memberikan kontribusi pada diskursus yang ada dengan menekankan perlunya pendekatan yang sensitif dalam menerapkan MLT dan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah era digital.

Selanjutnya temuan ini menyoroti dimensi krusial dari tinjauan ini yakni pentingnya menyelaraskan inovasi pedagogis dengan kontekstual. Pada satu sisi pembahasan sebelumnya mengonfirmasi kelayakan teoretis dan teknologi dari integrasi pendekatan MLT dan konstruktivisme, yang mana menyoroti tantangan operasional yang harus diatasi untuk memastikan implementasi dengan sukses. Koherensi antara temuan ini mengonfirmasi hipotesis bahwa model hybrid dapat secara signifikan meningkatkan pemikiran sejarah asal didukung oleh infrastruktur yang memadai, pengembangan profesional dan komitmen kelembagaan. Secara praktis, mengimplikasikan bahwa setiap upaya untuk mengadopsi model integratif harus dimulai dengan keterlibatan pemangku kepentingan dan pembangunan kapasitas sistemik. Program pendidikan guru harus memprioritaskan pengembangan keterampilan pedagogis digital yang berakar pada prinsip MLT dan konstruktivisme.

Selain itu, pembuat kebijakan harus mempertimbangkan strategi integrasi bertahap yang memperhitungkan kesenjangan akses digital antar wilayah. Dengan mengatasi hambatan infrastruktur dan budaya, inisiasi reformasi pendidikan dapat menciptakan peluang bagi pembelajaran sejarah yang inovatif, bermakna, dan berkelanjutan. Dengan demikian, model integratif ini tidak hanya menjadi pedagogis yang kokoh tetapi juga layak diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Sehingga dapat menjadikan pembelajaran sejarah sebagai pengalaman positif dan menyenangkan sebagai bagian dari agenda mencapai pembelajaran yang bermakna (Volansky, 2023).

KESIMPULAN

Tinjauan pustaka sistematis ini menyimpulkan bahwa integrasi teori pembelajaran bermakna dan pendekatan konstruktivis menawarkan kerangka pedagogis yang kuat dan saling melengkapi untuk pendidikan sejarah digital abad ke-21. MLT memberikan dukungan kognitif yang penting melalui alat-alat seperti advance organizer dan subsume yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan sejarah baru dengan pemahaman yang sudah

ada. Strategi konstruktivis seperti scaffolding, pembelajaran berbasis proyek, dan dialog dapat memperkuat kerangka ini dengan mendorong pembelajaran aktif berkolaborasi dan sensitive terhadap substansi sejarah.

Alat digital seperti peta konsep, perangkat lunak timeline dan simulasi naratif secara efektif memediasi model hibrida sehingga memiliki kemampuan dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan reflektif. Meskipun menghadapi tantangan infrastruktur dan budaya, tinjauan ini menyoroti bahwa pelatihan guru yang terarah, reformasi kurikulum, dan keterlibatan pemangku kepentingan dapat mensupport adopsi pendekatan integrative tersebut. Temuan ini menegaskan hipotesis bahwa menggabungkan MLT yang konstruktif dapat meningkatkan pemikiran kritis dan hasil pembelajaran sejarah yang bermakna. Penelitian empiris di masa depan disarankan pada aplikasi berbasis kelas dan studi longitudinal untuk memvalidasi dan memperbaiki kerangka desain yang ditawarkan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). Educational psychology: A cognitive view. *Holt, Rinehart & Wilson*.
- Bada, S. O., & Olusegun, S. (2015). Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66-70.
- Blown, E. J., & Bryce, T. G. K. (2020). *Children's Concepts of the Earth, Sun and Moon: A Multimodal Study of Constructivist Learning in Science*. Routledge.
- Bryce, T., & Blown, E. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579-4598. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Ciascai, L., & Ciascai, G. (2020). Using Advance Organizers in Teaching History: A Cognitive-Constructivist Perspective. *Acta Didactica Napocensia*, 13(2), 18-26.
- Ferreira, M., da Silva, A. L. S., & da Silva Filho, O. L. (2022). Meaningful learning theory and science teaching through research: interfaces from a narrative literature review. *Revista Brasileira de Pesquisa em Educação em Ciências*, 22, 1-27. <https://www.redalyc.org/articulo.oa?id=571674320049>
- Hong, Z. (2003). *Constructivism in online learning: A literature review*. <https://scholarworks.uni.edu/grp/853>
- Huda, K. (2025). Hasil eksplorasi wacana pembelajaran bermakna Ausubel U. S. Maret.
- Johnson, A. (1996). *Bruner's learning theory*. Academia.
- Kostiainen, E., & Poysa Tarhonen, J. (2022). Meaningful learning in teacher education, characteristics of. In *Encyclopedia of teacher education* (pp. 1054-1059). Springer.
- Mao, R., Chen, Z., & Hu, Y. (2024). Bruner's Structuralist Educational Ideas and Their Implications for Today's Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research 2024 3rd International Conference on Science Education and Art Appreciation (SEAA 2024)*,
- Novak, J. D. (2002). Meaningful learning: The essential factor for conceptual change. *Science Education International*, 86(4), 548-571.
- Nunez, J. C., & Rosario, P. (2021). Meaningful Learning and Metacognitive Strategies: A Systematic Review. *Educational Review*, 73(5), 678-697.
- Suhendi, A., & Purwano. (2018). *Constructivist learning theory: The contribution to foreign language learning and teaching* Kne Social Sciences,
- Volansky, A. (2023). Meaningful Learning. In *The Three Waves of Reform in the World of Education 1918-2018: Students of Yesterday, Students of Tomorrow* (pp. 381-389). Springer.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.